

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Festival budaya memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di suatu daerah. Kegiatan ini tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan, melindungi, dan memperkuat identitas budaya lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda. Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya membutuhkan upaya nyata untuk menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal agar tidak hilang akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan festival budaya oleh komunitas lokal, seperti Festival Budaya Sei Wampu yang diadakan oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat.

Di Desa Stabat Lama Barat, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, terdapat inisiatif dari Karang Taruna untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan budaya dalam bentuk Festival Budaya Sei Wampu. Festival ini direncanakan dan dilaksanakan untuk pertama kalinya sebagai upaya awal memperkenalkan dan menampilkan potensi budaya lokal kepada masyarakat. Inisiatif ini muncul dari kesadaran pemuda desa terhadap pentingnya menjaga dan menghidupkan kembali praktik-praktik budaya yang selama ini hanya muncul dalam lingkup terbatas, seperti acara adat atau kegiatan informal masyarakat.

Keberadaan Festival Budaya Sei Wampu di Desa Stabat Lama Barat menjadi bukti nyata keterlibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal. Festival ini diselenggarakan oleh Karang Taruna sebagai bentuk kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya daerah. Dalam perkembangannya, festival diinisiasi untuk pertama kalinya oleh Karang Taruna untuk menjadi ruang ekspresi seni dan budaya bagi masyarakat, sekaligus ajang mempererat hubungan sosial antarkomunitas. Namun, keberadaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dukungan dana, sumber daya manusia, serta kurangnya dokumentasi yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Festival Budaya Sei Wampu berperan penting dalam menjaga identitas budaya lokal, keberlanjutannya sangat bergantung pada manajemen pelaksanaan yang diterapkan.

Dalam praktiknya, pelaksanaan sebuah festival budaya tidak lepas dari proses perencanaan yang matang. Perencanaan menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan acara, mulai dari penentuan tema, penyusunan jadwal kegiatan, pengaturan anggaran, hingga penetapan panitia dan pembagian tugas. Observasi awal terhadap Festival Budaya Sei Wampu menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan Karang Taruna masih menghadapi keterbatasan, baik dalam hal dokumentasi program, strategi pendanaan, maupun koordinasi dengan pihak terkait. Kondisi ini seringkali menimbulkan hambatan pada tahap pelaksanaan dan berdampak pada efektivitas penyelenggaraan festival secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses perencanaan pelaksanaan festival menjadi aspek penting yang perlu dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan festival budaya, manajemen yang baik sangat dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan lancar, mencapai tujuan yang diinginkan, serta mampu mengatasi kendala yang muncul. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Warisno & Hidayah, 2021:35). Festival Budaya Sei Wampu merupakan *event* budaya yang bertujuan mengenalkan dan melestarikan tradisi lokal serta mengajak partisipasi masyarakat, terutama pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda yang aktif meningkatkan rasa solidaritas sosial di lingkungan masyarakat sekaligus turut berperan dalam pelestarian budaya lokal (Fadli, 2019:92).

Selanjutnya, dalam konteks pengelolaan kegiatan kebudayaan seperti festival, manajemen tidak hanya dipahami sebagai pengaturan sumber daya semata, tetapi juga mencakup bagaimana citra kegiatan tersebut dibangun di hadapan publik. Manajemen kesan, atau yang juga dikenal dengan istilah *impression management*, adalah cara yang digunakan untuk mengelola kesan publik terhadap suatu individu atau organisasi (Romadhan, 2021:107).

Meski demikian, pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, koordinasi antar pihak terkait, dan aspek teknis pelaksanaan. Hidayat dkk. (2025:428) menemukan bahwa keterbatasan dana dan infrastruktur budaya menjadi kendala besar, ditambah koordinasi yang belum optimal antar pemangku kepentingan. Hal ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan dan pencapaian

tujuan festival. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang manajemen pelaksanaan festival ini guna memberikan gambaran dan solusi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan.

Lebih jauh, Seymen (2006:311) dalam tulisannya tentang manajemen keberagaman budaya di organisasi menekankan perlunya pendekatan manajerial yang sistematis dan terstruktur agar manajemen budaya berjalan efektif dan adaptif terhadap keragaman budaya dalam organisasi. Pengelolaan yang baik tidak hanya menjamin kelancaran festival, tapi juga memberikan manfaat sosial dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat sangat relevan sebagai upaya memperkuat peran pemuda dalam pelestarian budaya sekaligus mengembangkan potensi budaya lokal di Kabupaten Langkat.

Ketiadaan pengalaman dan standar pelaksanaan sebelumnya menyebabkan proses perencanaan dan pengorganisasian festival sangat bergantung pada inisiatif, kreativitas, dan kemampuan internal Karang Taruna. Di sisi lain, keterlibatan berbagai unsur masyarakat, seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa, menuntut adanya koordinasi yang baik agar festival dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan festival perdana ini tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir kegiatan, tetapi juga oleh bagaimana proses perencanaan dan pengorganisasian dilakukan sejak awal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Karang Taruna merencanakan dan mengorganisasikan pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu sebagai festival perdana. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dinamika manajemen kegiatan budaya di tingkat desa, sekaligus menjadi bahan pembelajaran bagi penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: *“Manajemen Pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat.”*

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses awal dalam penelitian yang dilakukan untuk mengenali, menemukan, dan merumuskan masalah yang akan diteliti, sehingga arah penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2022:27). Identifikasi masalah juga merupakan langkah penting dalam penelitian untuk menentukan fokus permasalahan yang relevan serta memahami faktor-faktor penyebabnya (Arikunto, 2010:55). Berdasarkan latar belakang dan observasi awal, penulis mengidentifikasi masalah-masalah berikut dalam penelitian ini:

1. Belum optimalnya proses manajemen pelaksanaan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan evaluasi
2. Kurangnya perencanaan yang sistematis dalam pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat.

3. Belum adanya mekanisme pengawasan dan evaluasi yang terstruktur selama pelaksanaan festival.
4. Kurangnya keterlibatan *stakeholder* terkait dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu.
5. Dampak yang ditimbulkan perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan pengalaman dan respons masyarakat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar fokus penelitian menjadi jelas, terarah, dan tidak melebar ke luar topik yang telah ditentukan (Sugiyono, 2022:55). Batasan masalah juga berfungsi sebagai pedoman agar peneliti hanya berfokus pada variabel-variabel yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2010:57). Dengan adanya batasan masalah, proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan permasalahan inti yang ingin diselesaikan.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu dibatasi pada proses pengelolaan yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan festival.

2. Keterlibatan stakeholder dibatasi pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu di Desa Stabat Lama Barat, serta bentuk keterlibatannya.
3. Dampak pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu dibatasi pada dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Stabat Lama Barat, terutama pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi lokal yang muncul selama dan setelah pelaksanaan festival.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berfungsi memandu peneliti dalam menggali informasi, memahami makna, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022:52). Dengan mengacu pada hasil identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat?
2. Bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu terhadap masyarakat Desa Stabat Lama Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang merinci arah dan sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah (Nazir, 2014:31). Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses manajemen pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu oleh Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat.
2. Untuk menganalisis keterlibatan *stakeholder* dalam pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu terhadap masyarakat Desa Stabat Lama Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah nilai guna atau kontribusi yang dihasilkan dari suatu penelitian, baik dalam bentuk manfaat teoritis maupun manfaat praktis (Sugiyono, 2022:208). Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi Karang Taruna Desa Stabat Lama Barat dalam meningkatkan kualitas manajemen pelaksanaan Festival Budaya Sei Wampu. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, sehingga festival dapat dilaksanakan secara

lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga dan mengembangkan budaya daerah.

2. Manfaat Untuk Prodi Pendidikan Musik

Bagi Prodi Pendidikan Musik, penelitian ini dapat memperluas kajian ilmiah dalam bidang manajemen seni dan budaya, khususnya yang terkait dengan festival berbasis komunitas. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang tertarik melakukan studi serupa tentang pengelolaan kegiatan seni dan budaya di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pengayaan literatur di bidang pendidikan musik yang tidak hanya berfokus pada aspek instruksional, tetapi juga pada manajemen kegiatan kebudayaan.

3. Manfaat Untuk Universitas

Bagi Universitas Negeri Medan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kajian tentang manajemen pelaksanaan festival budaya berbasis komunitas ini dapat menjadi contoh bagaimana universitas berperan dalam memberikan solusi atas persoalan nyata di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat citra universitas sebagai institusi yang peduli dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pemberdayaan generasi muda.